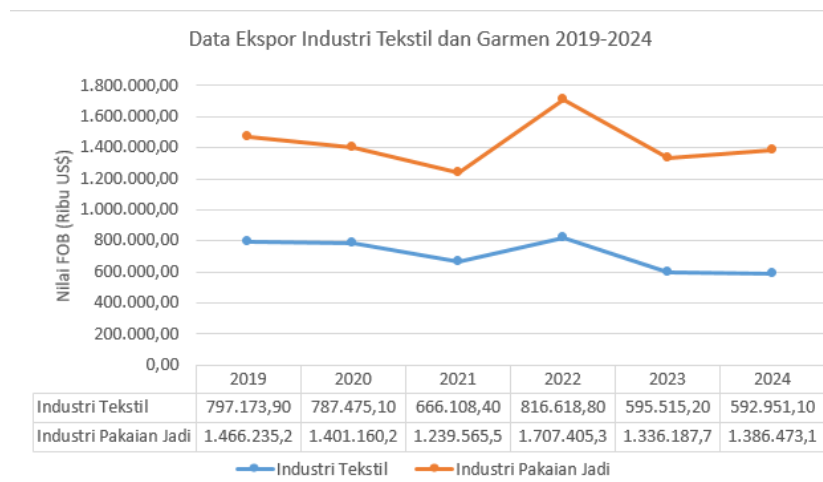


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Tekstil dan Garmen di Indonesia mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan perekonomian nasional seperti memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Purnomo, 2024). Menurut data BPS tahun 2023, Industri ini mempekerjakan sekitar 3,98 juta tenaga kerja atau 19,47% dari keseluruhan tenaga kerja di industri manufaktur, sehingga memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat pengangguran. Namun demikian, dalam periode 2020–2024 Industri Tekstil dan Garmen menghadapi berbagai tantangan serius, seperti pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran, penurunan kapasitas produksi, dan merosotnya nilai ekspor (Rohman et al., 2025).



Gambar 1.1 Grafik Data Ekspor Industri Tekstil dan Garmen

Sumber : Badan Pusat Statistik, BPS (Berbagai Tahun)

Data kinerja nilai ekspor selama periode 2019–2024 sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1.1** turut mengkonfirmasi terjadinya tekanan yang serius pada Industri Tekstil dan Garmen. Nilai ekspor Industri Tekstil menurun secara konsisten selama tiga tahun terakhir dari 797.173,90 ribu US\$ pada 2019 menjadi hanya 592.951,10 ribu US\$ pada 2024, sementara ekspor industri pakaian jadi mengalami fluktuasi, meskipun sempat mencapai puncak pada 2022 sebelum kembali melemah di tahun-tahun berikutnya. Melemahnya kinerja ini salah satunya disebabkan oleh banjir produk impor, khususnya dari Tiongkok, yang meningkatkan persaingan dan menambah beban bagi industri tekstil nasional.

Selain penurunan kinerja ekspor, tekanan yang dialami Industri Tekstil dan Garmen juga terlihat dari kinerja keuangan, khususnya pada laporan laba-rugi dari perusahaan. Laporan laba atau rugi menandakan seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya, sehingga menjadi ukuran penting untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Penurunan yang berkelanjutan dalam laba atau kerugian menandakan penurunan profitabilitas dan peningkatan risiko *Financial Distress* pada Industri Tekstil dan Garmen.

Tabel 1.1 Data Laba/Rugi Perusahaan Tekstil dan Garmen (Dalam Rupiah)

Emiten	Laba/Rugi bersih setelah pajak				
	2020	2021	2022	2023	2024
BELL	(16.558.668.514,00)	4.172.725.902,00	4.462.174.046,00	4.462.174.046,00	11.535.362.450,00
MYTX	(114.827.000.000,00)	(139.616.000.000,00)	(21.393.000.000,00)	(352.071.000.000,00)	(75.575.000.000,00)
SSTM	(15.354.377.443,00)	56.749.821.815,00	(6.044.861.775,00)	(6.234.987.100,00)	(17.985.743.148,00)
TRIS	18.835.431.052	18.024.581.177,00	64.521.509.302,00	68.176.777.896,00	82.901.760.080,00
UCID	311.682.000.000,00	480.060.000.000,00	313.648.000.000,00	434.532.000.000,00	350.441.000.000,00
ZONE	(37.620.281.385,00)	30.781.262.235,00	72.940.513.980,00	46.972.766.472,00	7.044.347.423,00
INOV	(9.234.526.000,00)	27.322.803.000,00	(36.392.146.000,00)	(27.556.712.000,00)	48.330.697.000,00
RICY	(77.578.476.383,00)	(66.098.078.641,00)	(69.375.798.083,00)	(75.476.797.380,00)	(116.479.337.774,00)
STAR	5.808.171.411,00	10.513.086.262,00	1.749.860.911,00	2.730.169.479,00	4.234.890.074,00
MAPI	(585.304.000.000,00)	467.684.000.000,00	2.505.403.000.000,00	2.345.293.000.000,00	2.147.416.000.000,00
MAPA	4.338.000.000,00	223.759.000.000,00	1.174.135.000.000,00	1.383.702.000.000,00	1.338.452.000.000,00
Rata-Rata	(46.892.157.023,82)	101.213.927.431,82	363.968.568.398,27	347.684.490.128,46	343.665.088.736,82

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Tekstil dan garmen (IDX)

Berdasarkan **Tabel 1.1** Data menunjukkan pergerakan yang fluktuatif mengenai rata-rata laba dan rugi pada periode 2020-2024. Di tahun 2020, nilai rata-rata perusahaan mencapai nilai negatif sebesar -Rp46.892.157.023,82, yang memperlihatkan bahwa kebanyakan perusahaan Tekstil dan Garmen mengalami penurunan kerugian yang signifikan. Kondisi ini mencerminkan tekanan kinerja keuangan yang signifikan, yang diduga kuat covid-19 menjadi salah satu faktor penyebab perusahaan mengalami tekanan dalam kinerja keuangannya dengan mengganggu proses aktivitas produksi, distribusi, dan tingkat permintaan di Industri Tekstil dan Garmen.

Pada tahun 2021, rata-rata laba atau rugi perusahaan meningkat sangat signifikan, mencapai rata-rata sebesar Rp101.213.927.431,82. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan kinerja keuangan, seiring dengan mulai membaiknya kondisi ekonomi dan meningkatnya aktivitas usaha. Kemudian, di tahun 2022, data rata-rata laba/rugi kembali meningkat dari tahun sebelumnya mencapai Rp363.968.568.398,37, yang mengindikasikan bahwa Perusahaan Tekstil dan Garmen mampu meningkatkan efisiensi operasional serta memanfaatkan peluang pemulihan pasar secara optimal.

Namun, pada tahun 2023 rata-rata laba perusahaan turun menjadi Rp347.684.490.128,46, meskipun masih berada pada nilai positif. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2024, di mana rata-rata laba tercatat sebesar Rp343.665.088.736,82. Penurunan laba pada dua tahun terakhir tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan laba yang bersifat tidak stabil

mencerminkan adanya tekanan keuangan yang dialami oleh Perusahaan Tekstil dan Garmen selama periode penelitian.

Kondisi tekanan keuangan ini sejalan dengan konsep *Financial Distress* yang didefinisikan oleh Platt & Platt, (2002) dalam Pratiwi & Sudiyatno, (2022) yang menggambarkan *Financial Distress* sebagai kemerosotan kesehatan finansial suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (pailit). Situasi ini memiliki dampak yang signifikan bagi perusahaan dan pemangku kepentingannya, karena menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan deteksi dini *Financial Distress* untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan usaha serta mengantisipasi risiko kebangkrutan (Muslimin & Bahri, 2022).

Perusahaan perlu menghindari *Financial Distress* karena mencerminkan melemahnya stabilitas keuangan yang dapat menghambat operasional, kemampuan memenuhi kewajiban finansial, serta meningkatkan risiko kebangkrutan. *Financial Distress* juga memberikan sinyal buruk kepada investor sehingga menurunkan kepercayaan pasar, penurunan harga saham, dan kesulitan memperoleh pendanaan (Sari et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak hanya memengaruhi kinerja internal perusahaan, tetapi juga persepsi eksternal terhadap keberlangsungan usaha.

Dalam konteks Industri Tekstil dan Garmen, *Financial Distress* terjadi pada saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius hingga berisiko mengalami kebangkrutan. Kondisi ini dipicu faktor internal meliputi struktur keuangan yang tidak sehat, lemahnya manajemen, dan kesalahan strategi pasar, sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, kenaikan suku bunga,

fluktuasi nilai tukar, serta meningkatnya harga bahan baku dan biaya produksi (Jasmine et al., 2025). Dampaknya terlihat dari terganggunya operasional perusahaan dan kesulitan memenuhi kewajiban yang kemudian menimbulkan efek negatif bagi karyawan, pemasok dan pihak terkait lainnya.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan adalah PT Sejahtera Abadi Textile Tbk (SBAT) dinyatakan pailit pada 2025 setelah gagal memenuhi kewajiban finansialnya. Kasus yang lebih besar terjadi pada Perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang menghentikan kegiatan operasionalnya pada bulan Maret 2025 akibat kesulitan keuangan dengan total utang mencapai USD 1,6 miliar (sekitar Rp24,66 triliun) serta gugatan dari sejumlah kreditur, sehingga berdampak pada PHK terhadap 10.665 pekerja, serta terganggunya rantai ekonomi terkait (Cahyaningrum, 2025).

Masalah *Financial Distress* dalam Industri Tekstil dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal. Dalam hal ini Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas yang menurun menandakan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga meningkatkan risiko *Financial Distress* (Pratiwi & Sudiyatno, 2022). Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan temuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas secara signifikan memengaruhi *Financial Distress* (A. J. Saputra & Salim, 2020), sementara penelitian lain menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Wahyuningtiyas & Retnani, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya analisis lebih

lanjut untuk memahami variasi hasil berdasarkan konteks industri atau periode waktu tertentu.

Likuiditas di sisi lain, mengenai pemenuhan kewajiban jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan, seperti pembayaran utang atau tagihan, yang biasanya diukur dengan rasio seperti Rasio Lancar atau Rasio Cepat. Penelitian oleh Anggraini, (2024) menemukan bahwa antara likuiditas dan *Financial Distress* terdapat hubungan yang negatif (artinya likuiditas tinggi mengurangi risiko kesulitan keuangan), tetapi hasil ini bertentangan dengan Wijaya & Suhendah, (2023) yang menunjukkan efek positif (likuiditas tinggi justru meningkatkan risiko), dan Pratiwi & Sudiyatno, (2022) mengungkapkan tidak ada pengaruh.

Struktur modal, merupakan bagaimana cara suatu perusahaan dalam mengatur sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan operasional usahanya. Sederhananya, struktur modal menunjukkan sebesar apa perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan variasi. Dari Rahma & Juliana, (2021) menemukan pengaruh positif yang signifikan (struktur modal dengan utang tinggi meningkatkan risiko kesulitan keuangan), sementara Safitri & Retnani, (2024) dan Dila & Ritonga, (2024) menemukan pengaruh negatif (utang tinggi justru mengurangi risiko), sementara Zuliansyah et al, (2023) menyatakan tidak terdapat pengaruh.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap *Financial Distress*, terutama pada industri Tekstil Dan Garmen di Indonesia periode 2020–2024. Faktanya pada periode tersebut sektor ini menghadapi tekanan serius yang bahkan berujung pada kepailitan sejumlah

perusahaan, contohnya yang telah dialami oleh PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), sehingga pembahasan yang berfokus pada *Financial Distress* di sektor ini menjadi relevan dan penting.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena tekanan yang dialami Industri Tekstil dan Garmen tidak hanya mempengaruhi sisi internal perusahaan, tetapi juga dari sisi eksternal seperti berdampak pada perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari kasus yang akhir-akhir ini terjadi mengenai penutupan pabrik, PHK besar-besaran, meningkatnya kepailitan, serta penurunan produksi dan ekspor akibat tekanan impor. Dalam kondisi tersebut, *Financial Distress* menjadi masalah nyata yang perlu dianalisis secara mendalam, terutama melalui indikator keuangan utama, yaitu profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba), likuiditas (kemampuan memenuhi utang jangka pendek), dan struktur modal (ketergantungan pada utang untuk pendanaan). Oleh karena itu, mempelajari pengaruh ketiga faktor ini terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen sangat penting untuk mendeteksi risiko kebangkrutan sejak dini dan mendukung keberlanjutan usaha. Dengan begitu penulis mengangkat judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sebelumnya sudah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024 ?

2. Apakah Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024 ?
3. Apakah Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024 ?
4. Apakah Struktur Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal secara simultan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilita secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Modal secara parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *Financial Distress*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literatur empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap financial distress. serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik dan variabel sejenis.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan investor. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengidentifikasi serta mencegah terjadinya *Financial Distress* melalui pengelolaan profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal yang lebih efektif dan efisien. Sementara itu, bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai risiko *Financial Distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.